

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas dan diiringi dengan perkembangan seksual. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan generasi harapan bangsa dan di era ini. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual terhadap lawan jenis cukup besar, ada rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba hal-hal yang baru seperti melakukan hubungan seksual pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan terkena penyakit *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (Endarto dan Purnomo, 2013).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah berbagai kumpulan gejala-gejala penyakit yang timbul karena terjadi penurunan system kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi virus HIV (Berek, 2018). Jumlah orang yang terkena kasus HIV terus meningkat. Penyakit ini telah menjadi masalah internasional karena terjadi peningkatan yang pesat di seluruh dunia dan belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini.

Secara global, jumlah orang yang hidup dengan *HIV* adalah 35 juta orang meliputi dewasa dengan jumlah 16 juta orang, wanita untuk usia lebih dari 15 tahun dengan jumlah 3,2 juta orang, jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2017

sebesar 4,8 juta yang terdiri dari 3,4 juta dewasa dan 1.729 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian terkait *AIDS* sebanyak 9.280 yang terdiri dari 7.300 orang dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan sekitar 1,8 juta remaja berusia 10-19 tahun hidup dengan HIV pada tahun 2015, total 28% lebih tinggi dari perkiraan yang sebanding 1,4 juta pada tahun 2005. Dari data tersebut ancaman HIV bagi remaja sangat besar. Edukasi pada remaja sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja akan bahaya HIV/AIDS, dengan edukasi yang tepat HIV dapat dicegah sehingga kematian akibat HIV dapat ditekan (UNICEF, 2016)

Jumlah infeksi HIV di Indonesia yang dilaporkan sampai tahun 2018 mencapai 327.282 kasus. Jumlah HIV/AIDS yang dilaporkan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 46.659 jumlah kasus HIV dan 10.190 jumlah kasus AIDS. Jumlah infeksi HIV yang dilaporkan menurut kelompok umur dari tahun 2010-2018 di Indonesia yaitu tertinggi pada umur 15-49 tahun yaitu berjumlah 32.847 (70,4%) jumlah kasus. Persentase Infeksi HIV yang dilaporkan menurut jenis kelamin tahun 2008-2018 yaitu proporsi pengidap HIV dengan jenis kelamin laki-laki 29.787 (63,8%) kasus dan proporsi pengidap HIV untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 16.872 (36,2%) (Kemenkes RI, 2018)

Provinsi Bali menempati urutan ke-5 sebagai provinsi dengan penderita HIV/AIDS terbanyak yaitu 21.597 kasus. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, pada tahun 2017 ada 1.739 kasus HIV dan AIDS mencapai 734 kasus. Jumlah kasus *HIV/AIDS* jika digolongkan berdasarkan jenis kelamin lebih banyak tercatat pada laki-laki yaitu berjumlah 396 orang dengan kasus HIV dan 280

orang dengan *AIDS*. Jumlah kematian akibat *AIDS* tahun 2017 sebanyak 36 orang yaitu laki-laki 28 orang dan perempuan 8 orang. Secara kumulatif hingga Desember 2017 menunjukkan, kelompok remaja umur 15-19 tahun yang terinfeksi *HIV* yaitu 3,74% dan 0,95% dengan *AIDS* (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2017). Kasus *HIV/AIDS* di Kabupaten Badung terbilang kasus *HIV/AIDS* yang tinggi dengan 3.141 kasus *HIV/AIDS* dan pada tahun 2015 sampai Juli 2020 sebanyak 2.374 kasus, dengan jumlah kasus pada remaja umur 15-24 tahun sebanyak 470 kasus. Jumlah orang yang meninggal akibat *HIV/AIDS* pada tahun 2017 yaitu 1 orang, tahun 2018 1 orang, dan tahun 2019 1 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2018).

Pengetahuan seksual saat remaja merupakan segala sesuatu yang penting untuk diketahui dan dipelajari agar membentuk karakter remaja yang baik. Pengetahuan remaja yang kurang tentang perilaku seksual pranikah akan membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku seksual yang buruk. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diperoleh manusia melalui kegiatan akal pikiran atau akal budi manusia (Setyarini, 2017)

Sikap merupakan bagian dari perilaku manusia. Sikap pada hakikatnya merupakan *predisposisi* untuk bertingkah laku, sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan atau aktifitas. Pengetahuan merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya terdapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses

tahu terlebih dahulu. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, cara berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dalam kehidupan sehari-hari termasuk bersikap (Fauziah, 2017).

Hasil (SDKI, 2017) mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yaitu 26% remaja perempuan dan 47% remaja laki-laki usia 15-24 tahun tidak mengetahui bahwa pencegahan HIV dapat dilakukan dengan membatasi hubungan seksual dan memakai kondom saat berhubungan seksual. Begitu juga dengan gejala PMS kurang diketahui oleh remaja. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2015).

Program pencegahan dan penanggulangan *HIV* pada remaja berfokus pada peningkatan faktor-faktor kognitif, diantaranya pengetahuan, mencakup isu-isu pengetahuan seksual, kehamilan, HIV, Infeksi Menular Seksual, metode pencegahan, persepsi tentang risiko *HIV*, dan sikap terhadap penderita *HIV*. Peningkatan pengetahuan *HIV/AIDS* dilakukan dengan memberikan konseling dan materi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang *HIV/AIDS* melalui pelayanan kesehatan peduli remaja (Kemenkes RI, 2014).

Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Bali dijelaskan bahwa wilayah Badung merupakan wilayah dengan kasus HIV/AIDS tinggi di Provinsi Bali. Peneliti memilih Sekolah Menengah Atas karena pada usia remaja tersebut timbul

rasa ingin tahu dan rasa berontak yang besar serta pergaulan bebas yang mungkin akan mengarah ke IMS dan kurangnya edukasi mengenai HIV/AIDS. Peneliti memilih SMA Negeri 1 Kuta karena lokasinya berada di Kabupaten Badung dengan kasus IMS terbanyak setelah Denpasar dan termasuk dekat dengan tujuan wisata dan daerah rawan terjadi IMS. SMA kabupaten Badung ini belum pernah ada penelitian mengenai HIV/AIDS berbeda dengan SMA yang berada di Denpasar yang telah ada beberapa penelitian mengenai HIV/AIDS. Ada 3 penelitian terdahulu mengenai HIV/AIDS di SMA Denpasar yaitu oleh Dyah (2019) tentang pengetahuan dan motivasi terkait pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar. Penelitian oleh Puspita (2020) mengenai Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Denpasar. Penelitian oleh Tya (2019) Gambaran Peran Komunikasi dengan Teman Sebaya pada Pelajar SMA Negeri 6 Denpasar terkait Pengetahuan Pencegahan Triple Eliminasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Kuta pada hari Sabtu, 21 September 2020 dengan memberikan koesioner secara online pada 10 siswa didapatkan hasil 50% siswa tidak mengetahui HIV/AIDS, cara pencegahan HIV/AIDS dan sikap pencegahan HIV/AIDS yang kurang. Data tersebut menunjang fakta bahwa belum ada penyuluhan HIV/AIDS sebelumnya di SMA Negeri 1 Kuta sehingga kurangnya pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan HIV/AIDS. Puskesmas yang masuk dalam wilayah sekolah ini yaitu Puskesmas Kuta II, puskesmas ini memiliki program posyandu remaja tetapi belum pernah mengadakan program posyandu remaja di SMA Negeri 1 Kuta. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai pengetahuan dan sikap tentang pencegahan HIV/AIDS

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja dan masyarakat mengenai pencegahan HIV/AIDS.

b. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mnjafi masukan untuk memberikan kurikulum tambahan kepada siswa terkait pencegahan HIV/AIDS.

c. Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perencanaan program pemerintah untuk mencegah peningkatan kasus HIV/AIDS.